

**TRADISI KENDURI TAKE LAWE DI KALANGAN PETANI DESA LAWE
MELANG KECAMATAN KLUET TENGAH ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

EMI IRMA ROSITA

NIM. 1705010554

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana-S1
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

EMI IRMA ROSITA

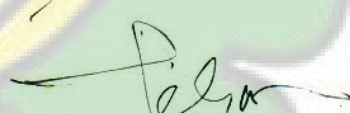
**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim. 1705010554**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh :

Pembimbing I,


Dr. Bustami Abubakar. S.Ag.M.Hum.
NIP. 197211262005011002

Pembimbing II,


Ikhwan. M.A.
NIP. 198207272015031002

Disetujui Oleh Ketua Prodi


Sanusi. S.Ag. M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

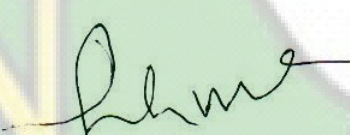
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Januari 2022
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

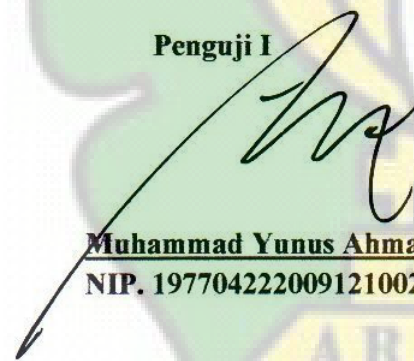
Sekretaris

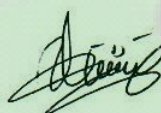

Dr. Bustami Abubakar, S.Ag, M.Hum
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, M.A
NIP.198207272015031002

Penguji I

Penguji II


Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.
NIP. 197704222009121002


Dra. Munawiah, M.Hum.
NIP. 196806181995032003

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emi Irma Rosita
Tempat/ Tanggal Lahir : Lawe Melang, 6 Juni 1998
Nomor Mahasiswa : 170501055
Prodi/Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Tradisi Kenduri *Take Lawe* Di Kalangan Petani
Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Aceh
Selatan

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan penelitian lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Banda Aceh, 26 Juli 2022

Yang Menyatakan,


Emi Irma Rosita



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Segala puji saya panjatkan atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Dan tidak lupa kita mengantarkan selawat dan salam kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad *shallahu 'alaihi wasalam*, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tradisi Kenduri *Take Lawe* di Kalangan Petani Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan”. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulisan skripsi diajukan untuk memenuhi serta melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzi, M.Si selaku Dekan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Hmaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

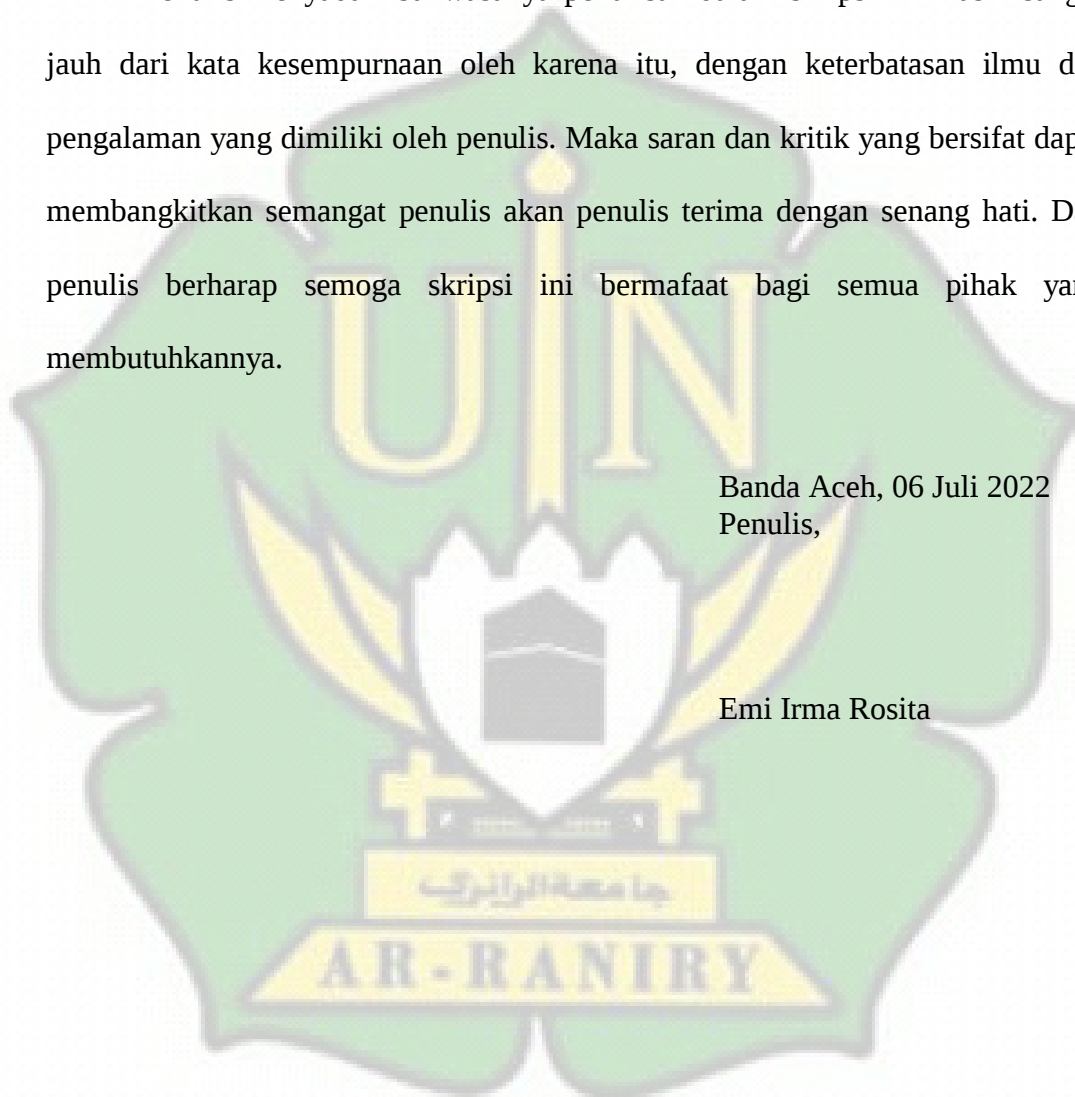
3. Dr. Bustami Abubakar, S. Ag, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, semangat, arahan, waktu, serta ilmunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ikhwan, M.A, Selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, waktunya sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
5. Asmanidar, S.Ag., M.A. Selaku penasehat akademik penulis, yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
6. Untuk seluruh bapak/ibu dosen serta karyawan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh yang membantu serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Untuk yang teristimewa yaitu Ayahanda Zaini Dahlan dan Ibunda Sati Amani tercinta karena berkat limpahan doa, kasih sayang, nasehat dan bimbingan moral, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Untuk saudara yang tersayang Siska Afrida, Ahadia Tika, Ridwansyah, Mahira Afrina yang telah memberikan semangat serta doa kepada peneliti.
9. Untuk kekasih saya Jumadin yang berjuang dan memberi semangat dan motivasi untuk saya dalam mengerjakan skripsi kenangan berharga yang kita lewati saat-saat masa perkuliahan.

10. Semua teman-teman jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwasanya penulisan dalam skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan oleh karena itu, dengan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Maka saran dan kritik yang bersifat dapat membangkitkan semangat penulis akan penulis terima dengan senang hati. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermafaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Banda Aceh, 06 Juli 2022
Penulis,

Emi Irma Rosita



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Kenduri Take Lawe di Kalangan Petani Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan*” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Sejarah kenduri *take lawe*, 2). Proses Pelaksanaan kenduri *take lawe*, 3). Ajaran dan nilai dalam tradisi kenduri *take lawe*, 4). Kedudukan dan fungsi tradisi kenduri *take lawe*. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjuka bagaimana sejarah awal tradisi kenduri *take lawe* sudah dilaksanakan sejak zaman dulu yang berawal dari kegiatan nenek moyang yang membuat makanan berupa *lemang* dan tepung tawar yang kemudian disajikan ke tempat kepala air/kepala parit. Tradisi ini merupakan kepercayaan masyarakat zaman dulu dalam upaya mengusir wabah penyakit pada tanaman padi dan tidak diganggu oleh makhluk halus, serta mendapatkan hasil panen padi yang melimpah. Kenduri ini dilaksanakan 2 kali setiap tahun yang disesuaikan dengan masa tanam padi, ketika padi yang sudah berumur tujuh atau delapan minggu dimana ketinggian padi sekitar 20 cm, kurang lebih saat padi mulai *nining*/berperut. Pada hari pelaksanaan kenduri *take lawe*, masyarakat berkumpul di *take lawe*/kepala parit.

Kata Kunci : *Tradisi, Kenduri Take Lawe, Desa Lawe Melang, Aceh Selatan*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Islilah	5
F. Kajian Pustaka	10
G. Metodologi Penelitian	12
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Tempat dan Waktu Penelitian	14
3. Populasi dan Sampel Penelitian	14
4. Sumber data Penelitian	15
5. Teknik Pengumpulan Data	16
6. Teknik Analisis Data	18
H. Sistematika Penulisan	19
 BAB II : GAMBARAN UMUM DAN LOKASIH PENELITIAN.....	 20
A. Letak Geografis Desa Lawe Melang	20
B. Demografis/Kependudukan Desa Lawe Melang	21
C. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lawe Melang	22
D. Sistem Pendidikan desa Lawe Melang	23
E. Kondisi Perekonomian Desa Lawe Melang	25
F. Keagamaan Desa Lawe Melang	26
G. Sarana dan Prasarana Desa Lawe Melang	26
H. Adat Istiadat	27
 BAB III: TRADISI KENDURI TAKE LAWE DI KALANGAN PETANI	
DESA LAWE MELANG	30
A. Sejarah Tradisi Kenduri <i>Take Lawe</i>	30
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri <i>Take Lawe</i> di Desa Lawe Melang	32
C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Take Lawe</i>	37
D. Perpektif dan Partisipasi Masyarakat	39

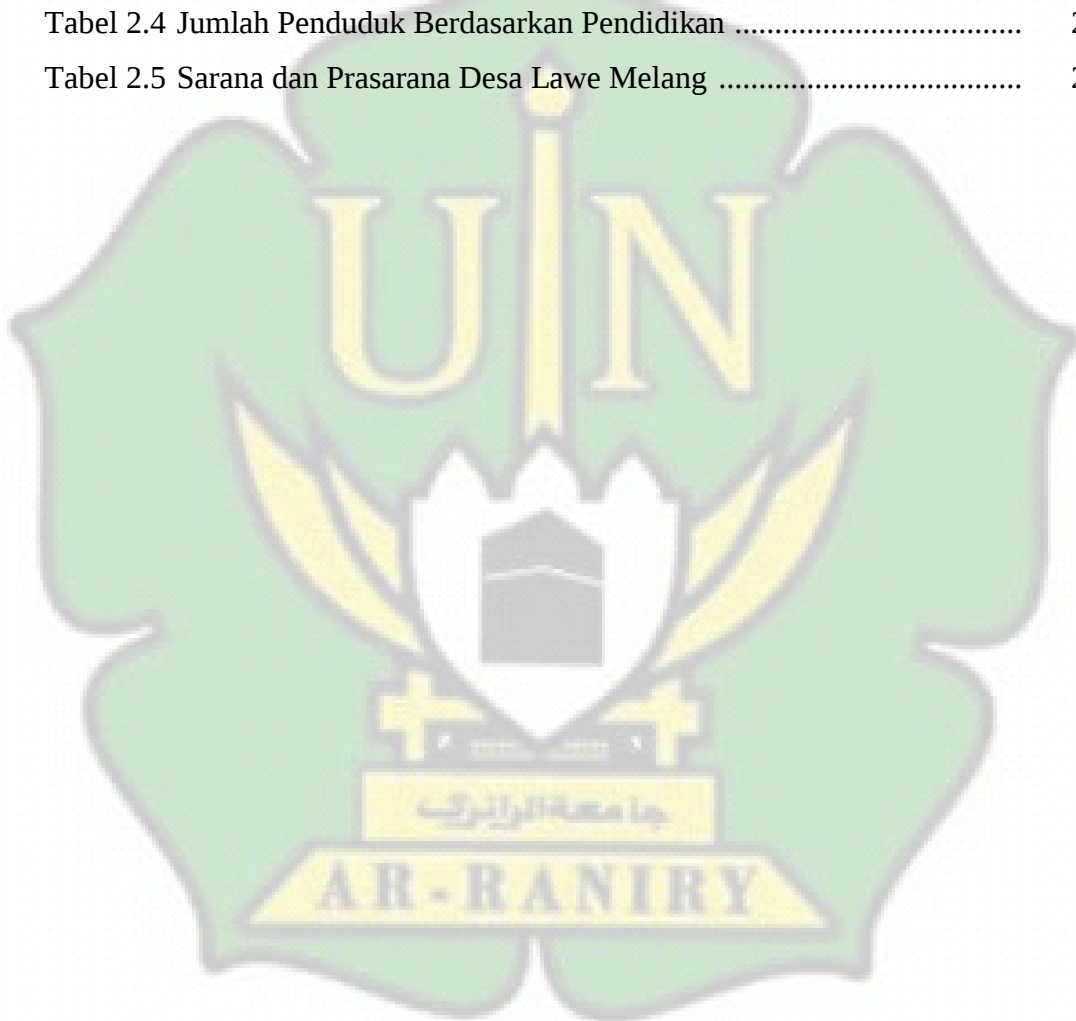
BAB IV: PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	47
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	51



DAFTAR TABEL

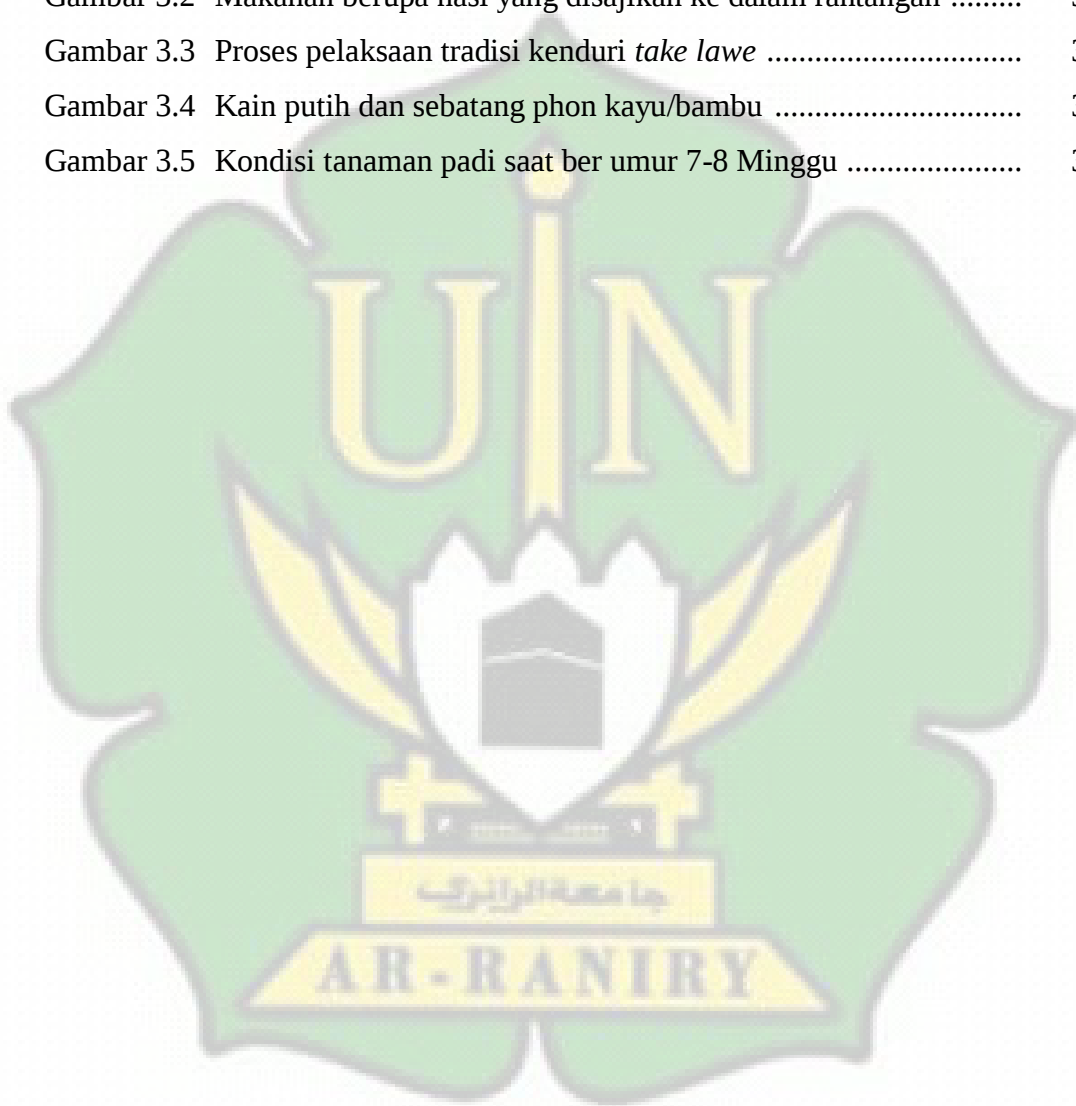
Halaman

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	21
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi	21
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun	22
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	24
Tabel 2.5 Sarana dan Prasarana Desa Lawe Melang	27



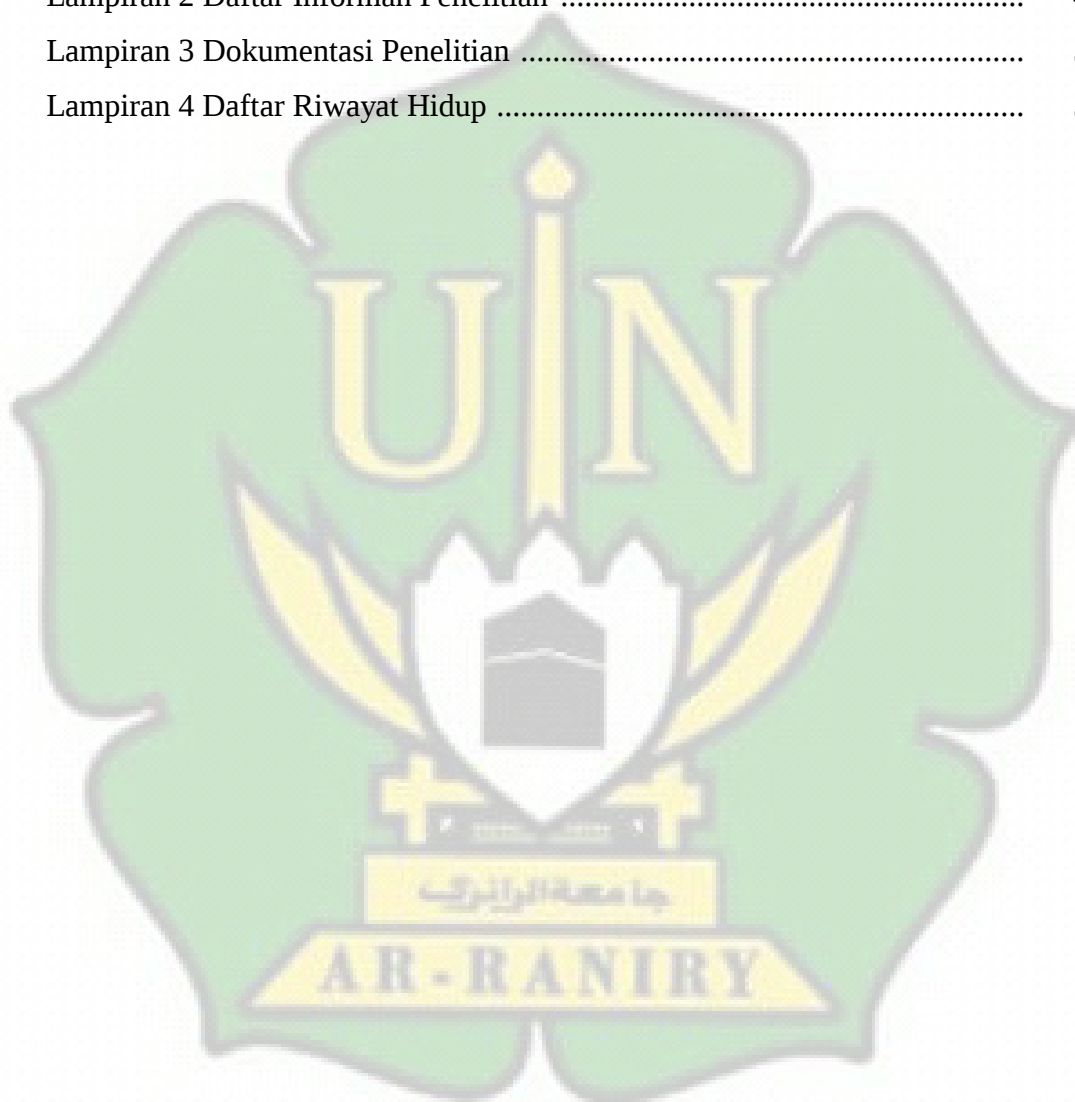
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Musyawarah pelaksanaan kenduri <i>take lawe</i>	34
Gambar 3.2 Makanan berupa nasi yang disajikan ke dalam rantangan	34
Gambar 3.3 Proses pelaksaian tradisi kenduri <i>take lawe</i>	35
Gambar 3.4 Kain putih dan sebatang phon kayu/bambu	36
Gambar 3.5 Kondisi tanaman padi saat ber umur 7-8 Minggu	36



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrument Wawancara	47
Lampiran 2 Daftar Informan Penelitian	48
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	50
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Aceh Selatan yang terletak di daerah bagian pesisir pantai barat-selatan Provinsi Aceh terdiri dari beberapa suku antara lain Suku *Kluet*, suku *Aneuk Jamee* dan suku *Aceh*. Ketiga suku tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, salah satunya pada suku *Kluet* sampai saat ini masih terdapat sastra lisan dan tulisan yang masih berkembang dan hidup di suku tersebut.

Kecamatan Kluet Tengah merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kluet Timur di bagian Timur dan Kluet Utara di bagian Utara. Kecamatan Kluet Tengah terletak dikawasan yang strategis di area pegunungan yang dekat dengan lautan dan memiliki hamparan sawah yang luas. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya disektor pertanian, perkebunan dan nelayan. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah tidak terkecuali desa Lawe Melang.

Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah sendiri hidup berdampingan dengan etnis suku yang mendiami wilayah Kluet yang terdiri dari suku *Kluet*, suku *Aneuk Jamee* dan suku *Aceh*. Ketiga suku tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, salah satunya pada suku *Kluet* yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi secara turun temurun yang berasal dari suku *Kluet* itu sendiri. Hal ini terlihat pada saat memasuki musim tanam padi, dimana masyarakat suku *Kluet* melaksanakan tradisi kenduri *take lawe*. Tradisi kenduri *take lawe* hanya

dilaksanakan oleh masyarakat suku *Kluet* itu sendir. Akulturasi yang terjadi disegala aspek kehidupan masyarakatnya seperti kebudayaan dan tradisi telah menyatu menjadi satu kesatuan di wilayah Kecamatan Kluet Tengah. Kecamatan Kluet Tengah memiliki wilayah yang unik, hal ini karena wilayah Kecamatan Kluet Tengah di dominasi oleh etnis *Kluet* yang berbeda dengan suku *Aneuk Jamee* dan suku *Aceh* pada umumnya. Perbedaan ini terletak pada segi penggunaan bahasa, dan pelaksanaan kegiatan tradisi. Diantara tradisi tersebut adalah tradisi *Melemang*, *Kenduri Blang*, *Mebobo*, dan tradisi *Take Lawe*.

Tradisi kenduri *Take Lawe* bukan sesuatu hal yang terdengar asing bagi masyarakat Aceh Selatan khususnya masyarakat Kluet itu sendiri. *Take lawe* terdiri dari dua kata, *take* artinya “kepala” dan *lawe* “parit”. Tradisi *take lawe* merupakan sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah, khususnya masyarakat di Desa Lawe Melang. Penulis sendiri yang berasal dari daerah Kluet, belum mengetahui secara pasti bagaimana sejarah awal dari tradisi *take lawe* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kluet. Selain penulis, sebagian besar masyarakat Kluet sebagai generasi penerus untuk tradisi *take lawe*, khususnya di desa Lawe Melang belum mengetahui secara pasti bagaimana sejarah awal dari tradisi *take lawe*. Penulis yang berasal dari daerah Kluet, memiliki tanggung jawab moral sebagai upaya untuk melestarikannya dan mengetahui tradisi *take lawe*.

Tradisi kenduri *take lawe* adalah tradisi yang dilaksanakan pada sektor pertanian di masyarakat Kluet Tengah. Tradisi ini pada umumnya dilaksanakan diseluruh wilayah Kecamatan Kluet, akan tetapi pada pelaksanaannya memiliki

waktu yang berbeda tergantung dari masa tanam padi disetiap masing-masing daerah di wilayah Kecamatan Kluet Tengah.

Pada era modren saat ini, banyak teknologi hasil pertanian dan obat-obatan yang sudah banyak dibuat oleh para ahli pertanian untuk meningkatkan hasil panen padi dan obat untuk hama pada tanaman padi. Namun pada kenyataanya masyarakat Kecamatan Kluet Tengan masih melaksanakan tadisi kenduri *take lawe*. Penulis belum mengetahui secara pasti bagaimana fungsi dan kedudukan tradisi *take lawe* di lingkungan masyarakat Kluet khususnya masyarakat di Desa Lawe Melang, di tengah-tengah kemajuan zaman masyarakat masih melaksanakan kenduri *take lawe*.

Selain kedudukan dan fungsi dari tradisi kenduri *take lawe*, penulis yang berasal dari daerah Kluet masih kekurangan informasi atau kajian literatur terkait dengan bagaimana ajaran dan nilai yang terkandung dalam tradisi kenduri *take lawe* di lingkungan masyarakat Kecamatan Kluet tengah, khususnya di desa Lawe Melang. Oleh karena itu berdasarkan keunikan yang telah penulis jelaskan di awal mengenai tradisi *take lawe*, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang tradisi kenduri *take lawe* pada sektor pertanian di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan yang akan menjadi suatu kajian ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Setiap penulisan ilmiah ,rumusan masalah menjadi dasar pijakan yang penting untuk memberi arah yang tepat agar tidak keluar dari jalur permasalahan

inti. berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan merumuskan bebrapa masalah antara lain :

1. Bagaimana sejarah kenduri *Take Lawe* di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah,Kabupaten Aceh Selatan ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kenduri *Take Lawe* di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah,Kabupaten Aceh Selatan ?
3. Bagaimana ajaran dan nilai dalam tradisi kenduri *Take Lawe* di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah,Kabupaten Aceh Selatan?
4. Bagaimana kedudukan dan fungsi dari tradisi *Take Lawe* di Desa Lawe Melang ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu yang tercapai, demikian juga dengan penelitian ini, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sejarah kenduri *Take Lawe* di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah,Kabupaten Aceh Selatan;
2. Proses pelaksanaan kenduri *Take Lawe* di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah,Kabupaten Aceh Selatan;
3. Ajaran dan nilai dalam tradisi kenduri *Take Lawe* di Gampong Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan;
4. Kedudukan dan fungsi dari tradisi *Take Lawe* di Desa Lawe Melang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mendalam kepada masyarakat yang belum mengetahui tradisi kenduri *Take Lawe*, yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh Desa Lawe Melang, kecamatan Kluet Tengah, kabupaten Aceh Selatan.
2. Secara Teoretis, kajian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan nilai tradisi yang terkandung dalam budaya tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian “Tradisi Kenduri Take Lawe di Kalangan Pertanian Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan”, maka daro itu perlu penjelasan beberapa istilah yang dipakai. Jpenjelasan istilah ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahaminya. Istilah yang dimaksud adalh sebagai berikut :

1. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, alam pengertin yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan

dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹

Mengikuti J. C. Hastermaan yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berarti sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makan dan minuman. Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan bagian dasar orientasi untuk mengabsahkan tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan suatu yang imanen di dalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi fungsi orientasi dan legitimasi. Jadi tradisi tidak sinonim dengan keadaan statis atau berlawanan dengan keadaan modern. Dengan demikian, berbicara tradisi berarti berbicara tentang tatanan eksistensi manusia dan bagaimana manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupannya. Dalam sudut pandang seperti ini, setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri, sesuai dengan bagaimana mereka menghadirkannya di dalam hidupnya.²

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai

¹ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, hlm. 103.

² Nur Syam, *Madzha-Madzhah Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hlm. 70-71.

pengatahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.³ Edward Shils dalam bukunya yang dikutip oleh Edi Sedyawati membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.⁴ Pengertian lain dari tradisi ialah merupakan seni rakyat yang berfungsi untuk upacara keagamaan, kesukuan serta fungsi lokal ritual lainnya yang amat berlekatan dengan adat etnik religiositas rakyat setempat.⁵

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.⁶

2. Kenduri

Kenduri pada dasarnya adalah tradisi selamatannya yakni berdoa bersama yang dihadiri para tetangga dan di pimpin oleh pemuka adat atau tokoh yang di utamakan di suatu lingkungan.⁷ Sedangkan dalam bahasa Aceh, kata Kenduri sering disebut dengan Khanduri. Menurut penulis kenduri adalah salah satu kegiatan acara keagamaan yang sudah cukup lama diselenggarakan

³ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

⁴ Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu: 2014, hlm. 259.

⁵ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 110.

⁶ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: Dunia Pustaka, 2008. hlm. 84-80.

⁷ Ammir Syarifuddin, *Usul Fiqih Jilid 2*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 367.

oleh sekompok masyarakat tertentu di suatu daerah tertentu. Dengan tujuan mendoa'akan penyelenggara agar diberikan kemudahan dalam urusan dunia dan kahirat. Serta bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kedudukan budaya tidak terlepas dari masyarakat setempat dimana budaya tersebut tumbuh dan berkembang.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.⁸ Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁹

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

⁸ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 150-151.

⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1994), hlm. 115.

3. *Take Lawe*

Tradisi kenduri *take lawe*/kenduri kepala parit merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lawe Melang pada setiap musim turun kesawah. Kenduri ini biasanya dilaksanakan ketika padi yang sudah berumur tujuh atau delapan minggu kurang lebih saat padi mulai *ninging*/berperut. Bertepatan pada saat itu masyarakat Desa Lawe Melang sudah bersiap siap untuk melaksanakan kenduri *take lawe* /kenduri kepala parit.

4. Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut”.¹⁰

5. Desa Lawe Melang

Desa Lawe Melang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Des Lawe Melang berbatasan langsung dengan Desa Kota di bagian Barat, di bagian Timur berbatasan dengan Jabur Teka, di bagian Utara berbatasan langsung dengan Desa Malaka dan di bagian Selatan berbatasan dengan Pegunungan dan Sawah. Desa Lawe Melang memiliki luas wilayah 885 Ha, dengan luas lahan pertanian 75 Ha. Desa Lawe Melang memiliki jumlah penduduk 471 jiwa.

¹⁰ Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Pemertani/OT.140/8/2013 *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani*. Hlm.6.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap tradisi kenduri *take lawe* yang ada di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh selatan masih sangat minim sekali. Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan dari berbagai sumber, belum ada penelitian yang bersangkutan dengan judul yang akan penulis teliti. Namun penulis akan tetap melakukan penelusuran terhadap kajian yang berhubungan dengan tradisi *take lawe*.

Ada beberapa kajian penelitian yang berhubungan dengan tradisi *take lawe*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Atini Baidah tentang “*Tradisi Melamang Sebagai Upaya Mengusir Wabah Penyakit di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi melewang sebagai upaya mengusir wabah penyakit dilakukan pada dua kondisi yaitu dilaksanakan ketika wabah penyakit sedang menyerang penduduk setempat dan ketika wabah penyakit sedang melanda suatu daerah lainnya, proses tradisi ini terdapat dalam beberapa pelaksanaan yaitu tahap pembakaran lewang, diharuskan memasak atau membakar Jemang di halaman depan rumah, dikosumsi hanya keluarga yang tinggal dalam satu rumah, terdapat bagian sisi atas dan sisi bawah Jemang yang ditanam, jumlah Jemang hanya tiga batang dan pelaksanaan kenduri. Pelaksanaan tersebut timbul karena adanya suatu kepercayaan. Adapun kepercayaan masyarakat terhadap tradisi diperoleh dari tengku-tengku gampoeng terdahulu, perkataannya dianggap suatu hal yang sakral, adanya keyakinan masyarakat terhadap usaha/ikhtiar melalui tradisi melewang, kemudian anggapan bahwa suatu wabah (bala) merupakan hal yang gaib.

Kepercayaan tersebut memunculkan perspektif tokoh masyarakat dewasa ini, adapun pandangannya ialah tradisi tersebut merupakan suatu tradisi yang diwarisi secara turun temurun, pelaksanaannya dilakukan guna untuk mengusir wabah penyakit dengan tidak meyakini tradisi ini sebagai penolong manusia. Partisipasi masyarakat pada masa pelaksanaannya dahulu dilakukan oleh seluruh warga gampong, namun Saat ini sebagian besar masyarakat tidak lagi ikut serta dalam pelaksanaannya.¹¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhibbul Subbhi tentang Ritual Khanduri *Bungong Kayee*. Dalam penelitiannya kenduri *Bungong Kayee* dilakukan untuk mencegah agar tanaman tumbuh subur dan jauh dari hama yang dimana ritual kenduri tersebut hampir mirib ritualnya seperti kenduri *take lawe* akan tetapi kenduri *bungong kaye* pelaksanaan nya di lakukan apabila cuaca cerah di lakukan di gunung apa bila cuaca mendung atau hujan dilakukan di mesjid. Namun kajian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan seperti ritual dan kajian penulis lakukan yaitu tidak mencangkup semua tanaman hanya kendurinya berfokus ke padi, dan kepala parit dan juga masih banyak perbedaan lainnya.¹²

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah penulis kaji dari berbagai kajian, penelitian yang akan penulis laksanakan masih kurang yang melaksanakan penelitian atau membahasnya terkait dengan tradisi *take lawe*.

¹¹ Atini Baidah, "Tradisi Melamang Sebagai Upaya Mengusir Wabah Penyakit di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan". Skripsi : Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Uin Ar-riniry, hlm. 57.

¹² Muhibbul Subhi, "*Ritual Khanduri Bungong Kayee*" Skripsi : Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Uin Ar-riniry, hlm. 26.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis temukan dari beberapa literatur, mengenai Tradisi *Take Lawe* di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dengan membaca metode penelitian dan fokus kajian masing-masing dari literatur tersebut, penulis merasa perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai Tradisi *Take Lawe* ini, khususnya di Kecamatan Kluet Tengah.

Kajian mengenai Tradisi *Take Lawe* di Kluet Tengah belum pernah dilakukan, namun penulisan mengenai tradisi dalam pertanian di Aceh telah ada di beberapa literatur, hanya saja fokus kajian dengan yang penulis teliti berbeda. Tradisi dalam penelitian ini dengan fokus kajiannya adalah Tradisi Kenduri *Take Lawe* di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini lah yang penulis anggap menarik untuk di kaji lebih lanjut guna mengetahui makna dan kepercayaan yang terkandung dalam masyarakat terhadap Tradisi Kenduri *Take Lawe*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹³

Metode deskriptif merupakan langkah tepat untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi, karena tidak menggunakan teknik kuantifikasi atau cara-cara

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

statistik sebagaimana pendekatan dalam model kualitatif. Metode ini juga relatif sederhana, yakni sekedar menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu serta situasi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak rumit.¹⁴

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sedangkan definisi penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkarakteristik kualitatif (misalnya data tersebut berupa data non-numerik transkripsi verbatim atas wacana subjek, catatan lapangan dari studi observasi partisipan atau data yang berupa arsip atau dokumen).¹⁵ Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.¹⁶

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh dari melalui data dan catatan resmi lainnya. Kemudian data dianalisis agar bisa mendapat maknanya sedekat mungkin dan tidak kontradiktif dengan wujud transkripnya sehingga deskripsi penelitian ini berisi berupa kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi tertentu.

¹⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 22.

¹⁵ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.147

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Alasan penulis melakukan penelitian di Desa Lawe Melang ini merupakan tempat tinggal penulis sehingga penulis dapat mengamati langsung kondisi sosial masyarakat setempat untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan selain itu sejarah penelusuran yang penulis lakukan belum ada terdapat tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang khusus membahas tentang tradisi kenduri *take lawe*. Kemudian agar memudahkan penulis dalam menentukan informasi yang mengetahui tentang tradisi kenduri *take lawe*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021, sampai dengan selesai.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Pengertian populasi, Iqbal Hasan menjelaskan bahwa “populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan di teliti (bahan penelitian). Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, hasil produksi, rumah tangga, dan tanah pertanian.”¹⁷

Selain itu, Nanang Martono menyatakan, “populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti.”¹⁸ Sedangkan pengertian

¹⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. 2, hlm. 84.

¹⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), cet.2, hlm.74.

sampel menurut Nanang Martono adalah “bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan di teliti.”¹⁹ Atau sampel dapat di definisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data, maka penulis mengambil beberapa sampel sebagai informan kunci dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teuku Imum di Desa Lawe Melang;
2. Kepala Mukim;
3. Kepala Desa Lawe Melang;
4. Masyarakat Desa Lawe Melang.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Ada pula jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁰

¹⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), cet.2, hlm.75.

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

1. Data Primer

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Lawe Melang, khususnya tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tradisi kenduri *take lawe*.

2. Data Sekunder

Data yang di peroleh secara tidak langsung melaui buku-buku, dokumen, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh data lengkap, objektif dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini di lakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan, dan semua data tersebut dipandang dapat memberikan penjelasan yang utuh terkait penelitian.

Adapun data-data yang dikumpulkan agar dapat memberikan penjelasan yang utuh tentunya berdasarkan jenis sumber data yang tepat dan terarah. Dalam penelitian ini secara operasional dalam upaya mengumpulkan berbagai data yang ada, maka dilakukan teknik yang meliputi :

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki buku-buku, majalah, surat kabar, laporan program, artikel internet dan lain sebagainya.²¹ Berdasarkan pengertian tersebut penelitian dengan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 85.

melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian ini. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dokumentasi menggunakan video, foto dan buku-buku yang membantu dalam mendapatkan informasi mengenai tradisi kenduri *take lawe*.

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau informan.²² Wawancara memiliki peranan sangat penting dan bahkan dominan. Hampir sebagian isi surat kabar dan majalah di peroleh dari kerja wawancara. Wawancara dibagi menjadi dua jenis yaitu wawancara khusus dan wawancara pelengkap.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dimana wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam wawancara peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan tradisi kenduri *teke lawe*. Sedangkan pada teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan mengenai tradisi *take lawe*.

²² Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), hlm. 129.

Dalam pelaksanaan *interview* ini, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang baik dimana informan dapat diajak bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya yang menyangkut dengan tradisi kenduri *take lawe* di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

6. Teknik Analisi Data

Pengertian analisis data menurut Furchan adalah “Proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data”.²³ Pada tahap akhir adalah tahap penarikan kesimpulan dari sajian atau paparan data. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan tersebut dijadikan sebagai temuan penelitian.

Dalam melakukan analisis data, penulis mengumpulkan catatan lapangan baik berupa observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil lapangan, yang kemudian menyimpulkannya, serta menganalisis persoalan yang telah ditetapkan. Kemudian di kelompokkan sesuai dengan persoalan lalu menganalisisnya secara sistematis.

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 231.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembahasan pada setiap pokok permasalahan. Sehingga susunan dari bab 1 sampai akhir saling berkaitan dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I, Pada bab ini menguraikan tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian pustaka, Penjelasan istilah, Metodologi penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II, Pada bab ini mendeskripsikan Lokasi penelitian, dengan cakupan letak Geografis Desa Lawe Melang, struktur organisasi pemerintahan Desa Lawe Melang, keadaan pendidikan desa Lawe Melang, keadaan agama Desa Lawe Melang, keadaan sosial masyarakat Desa Lawe Melang, keadaan sarana dan prasarana Desa Lawe Melang, dan adat istiadat di Desa Lawe Melang.

BAB III, Pada bab pembahasan, peneliti menjelaskan hasil penelitian tentang tradisi *Take Lawe* di kalangan pertanian Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten. Antaralain lain : sejarah awal kenduri *Take Lawe*, proses yang dilakukan dalam kenduri *Take Lawe*, manfaat dilakukannya kenduri *Take Lawe*, dan nilai yang terkandung dalam kenduri *Take Lawe* dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Melang.

BAB IV, Pada bab ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang diperoleh secara ringkas dan memberikan saran dalam penelitian tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Desa Lawe Melang

Secara geografis Desa Lawe Melang, terletak di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Desa Lawe Melang memiliki luas wilayah 885 Ha, yang berbatasan langsung dengan Desa Malaka disebelah Utara, pegunungan/sawah disebelah Selatan, Desa kota disebelah Barat dan disebelah Timur berbatasan dengan Jabur Teka.

Kecamatan Kluet Tengah terdiri dari 13 Desa termasuk Desa Lawe Melang. Pada umumnya wilyah kecamatan Kluet Tengah tidak terkecuali Desa Lawe Melang memiliki iklim, yaitu musim hujan dan kemarau. Karakteristik Desa Lawe Malang yang dekat dengan perbukitan, menjadikan wilayah Desa Lawe Melang memiliki hawa yang dingin. Hal ini disebabbkan karena suhu udara di daerah perbukita lebih dingin dari pada wilayah yang berada di wilayah tepi pantai. Karena desa Lawe Melang yang dekat dengan pegunungan maka sering terjadi hujan orografis, dimana hujan orografis terjadi diwilayah pegunungan. Sehingga hal ini berpengaruh suhu pada malam hari di Desa Lawe Melang mencapai 20°C– 25°C.

Wilayah Kluet Tengah, khususnya Desa Lawe Melang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, daerah dataran rendah merupakan daerah pemukiman penduduk dan lahan persawahan serta perkebunan rakyat. Dataran tinggi berbentuk perbukitan dengan tingkat kesuburan tanah yang sangat baik.

Masyarakat Desa Lawe Melang pada umumnya memanfaatkan tanah perbukitan tersebut untuk areal pertanian dan perkebunan secara tradisional.

B. Demografis/Kependudukan Desa Lawe Melang

Berdasarkan data profil Desa Lawe Melang pada Tahun 2020 Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Lawe Melang 471 jiwa, yang terbagi kedalam 148 Kepala Keluarga, untuk lebih jelasnya jumlah penduduk penulis uraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-5 Tahun	43 Jiwa
2	6-12 Tahun	74 Jiwa
3	13-18 Tahun	125 Jiwa
4	19-22 Tahun	96 Jiwa
5	23-59 Tahun	113 Jiwa
6	60 > Tahun	20 Jiwa

Sumber Data: Profil Desa Lawe Melang tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa, masyarakat Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan penduduk yang berusia 13-18 Tahun memiliki jumlah terbanyak di Desa Lawe Melang dengan jumlah 125 jiwa. Sedangkan penduduk yang berusia 60 > Tahun menjadi penduduk dengan jumlah yang paling sedikit di Desa Lawe Melang dengan jumlah 20 jiwa.

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi

No	Mutasi penduduk	Jumlah
1	Jumlah Penduduk Keseluruhan	471
2	Jumlah Penduduk Laki-laki	261
3	Jumlah Penduduk Perempuan	210
4	Jumlah Kepala Keluarga	148
5	Jumlah KK Miskin	34

Sumber Data: Profil Desa Lawe Melang tahun 2020.

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa jumlah kepala keluarga di Desa Lawe Melang 148 KK, dengan penduduk berjumlah 261 jiwa, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan dengan jumlah 210 jiwa. Selanjutnya untuk kepala keluarga miskin di Desa Lawe Melang sebanyak 34 KK miskin.

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Take Kintie	102	78	180
Arum Babah	56	98	154
Telago Mentar	103	34	137

Sumber Data: Profil Desa Lawe Melang tahun 2020.

Berdasarkan daftar tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah penduduk di Dusun Take Kintie berjumlah 180 jiwa dan menjadi yang terbanyak dengan jumlah penduduk di Desa Lawe Melang. Sedangkan Dusun Telago Mentar memiliki jumlah penduduk paling sedikit di Desa Lawe Melang dengan jumlah penduduk 137 jiwa.

C. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lawe Melang

a. Data Perangkat Desa :

1. Keucik : Suid Ahmad
2. Skretaris Desa : Ramidin, S.Pd
3. Bendahara : Edi Basari
4. Ala Urusan :
 - 1) Kaur Umum dan Tata Usaha : Suid Ahmad
 - 2) Kaur Keuangan : Edi Basri

3) Kaur Perencanaan : Sutrisno

5. Kepala Seksi :

1) Kasi Pemerintahan : Maksuddin

2) Kasih Kesejahteraan : Sal Nurdin

3) Kasih Pelayanan : Almarkhum

6. Kepala Dusun :

1) Kepala Dusun Take Kintie : Hamijan

2) Kepala Dusu Telago Mentar : Nasrijal

3) Kepala Dusun Arum Babah : Din Absar

b. Data Tuha Peuet Desa

1. Ketua : Abdul Kahar

2. Wakil Ketua : Nasrijal

3. Sekretaris : Raslaita

4. Anggota : Amaruddin

5. Anggota : Jamaris

D. Sistem Pendidikan Desa Lawe Melang

Pendidikan adalah salah satu alat ukur untuk menilai karakteristik dalam suatu masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang akan terlihat dari perilaku ataupun sikap dalam bermasyarakat, cara penyelesaian masalah dan cara menanggapi dalam bermasyarakat. Masyarakat Desa Lawe Melang memiliki tingkat pendidikan yang bercampur dari generasi ke generasi, baik formal maupun non formal. Masyarakat Desa Lawe Melang sendiri sekarang lebih mengkedepankan

pendidikan bagi anaknya, dikarenakan pada dasarnya banyak sekali orang tua yang dulunya hanya mengenyam pendidikan sampai SD dan SLTP/SMP maka dari itu banyak masyarakat yang mendorong anaknya supaya berpendidikan yang lebih tinggi sampai menjadi Sarjana. Tingkat pendidikan masyarakat dari tahun ke tahun terus berkembang kejenjang lebih tinggi, dengan hasil capaian dalam tahun 2020, berdasarkan data yang bersumber dari Desa Lawe Melang, tingkat pendidikan di Desa Lawe Melang bervariasi, dapat kita lihat pada tabel IV Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	37 Orang
2	Tamat SD/Sederajat	107 Orang
3	SLTP/Sederajat	58 Orang
4	SLTA/Sederajat	76 Orang
5	Diploma/Sarjana	87 Orang

Sumber Data: Profil Desa Lawe Melang tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penduduk yang hanya Tamat SD berjumlah 107 dan menjadi yang terbanyak dengan jumlah tingkat pendidikan di Desa Lawe Melang. Kemudian untuk penduduk yang tamatan Diploma/Sarjana dengan tingkat pendidikan berjumlah 85 orang. Sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD hanya 37 orang dan menjadi yang paling sedikit dari tingkat pendidikan di Desa Lawe Melang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Lawe Melang tingkat pendidikan tergolong tinggi.

E. Kondisi Perekonomian Desa Lawe Melang

Dari aspek ekonomi, masyarakat Desa Lawe Melang memiliki komoditi dan mata pencaharian yang beragam guna memenuhi kebutuhan ekonomi, beberapa hasil komoditi utama antara lain karet, kelapa sawit, kopi, cengkeh, pala, pinang, kemiri, sagu, nilam, tebu, padi, jagung, cabai serta tumbuhan palawija dan tumbuhan sayur-sayuran.²⁴ Hasil dari pertanian ini menjadi unsur utama kegiatan perekonomian masyarakat, sebagian dari hasil pertanian dijual di pasar dalam bahasa Kluet (Lawe Melang) disebut dengan "*pekan*". Dimana *pekan* tempat beraktivitas untuk menjual hasil pertkuuuupanian masyarakat Gampong Lawe Melang adalah berpusat di Kecamatan Kluet utara yaitu di Kota Fajar. Namun meskipun *pekan* yang berpusat di Kota Fajar, masih banyak terdapat *pekan-pekan* yang lain di Gampong lain.

Komoditi sektor pertanian yang berupa tanaman padi, palawija merupakan usaha produktif masyarakat yang memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat desapada umumnya. Pemasaran hasil pertanian tidaklah menjadi kesulitan mengingat bahwa kebutuhan pasar lokal menjanjikan disamping di luar desa. Sedangkan komoditi sektor perkebunan yang berupa tanaman kelapa dan tanaman kayu keras merupakan usaha produktif masyarakat yang memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat desapada umumnya. Pemasaran hasil perkebunan tidaklah menjadi kesulitan mengingat bahwa kebutuhan pasar lokal maupun diluar desa. Selain sektor pertanian dan perkembunan, perekonomian masyarakat Desa Lawe Melang bergerak sektor peternakan dengan

²⁴ Data Statistik Perkebunan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012, Dinas Kehutannan Perkebunan Aceh Selatan.

beberapa jenis populasi ternak misalnya kerbau, sapi, ayam, bebek, kambing dan lain sebagainya, menjadi komoditi perekonomian masyarakat.

Sesuai dengan kondisi desayang agraris maka struktur ekonominya lebih dominan kepada sektor pertanian, perkebunan dan disamping sektorsektor lainnya. Baik berupa jasa industri, perkebunan, peternakan, pertukangan dan lainnya.

F. Keagamaan Desa Lawe Melang

Mayoritas masyarakat Desa Lawe Melang adalah beragama Islam, ajaran yang diajarkan kepada anak-anak berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan tentang agama Islam banyak ditemui di desa Lawe Melang berupa Tempat Pengajian. Seperti Madrasah Ibtidaiyyah yang ada di Desa Lawe Melang. Selain itu kegiatan mengaji dilaksanakan disetiap Mushalla setiap soreh pada hari yang sudah ditentukan oleh pemerintahan Desa. Pada malam Jum'at masyarakat Desa Lawe Melang melaksanakan kegiatan rutin keagamaan dengan melaksanakan pengajian setelah shalat Magrib sampai shalat Isya. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat desa dan pemerintahan desa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di Desa Lawe Melang masih sangat kental.

G. Sarana dan Prasarana Desa Lawe Melang

Pembangunan sarana dan prasarana di Desa Lawe Malang semakin membaik seiring berjalannya waktu. Pembangunan sarana prasarana yang baik ini dibantu oleh pengelolaan anggaran dana Desa yang baik pula, khususnya di Desa Lawe Melang. Menyangkut dengan sarana dan prasarana di Desa Lawe Melang,

dapat dilihat pada tabel V Sarana dan Prasarana Desa Lawe Melang, sebagai berikut :

Tabel 2.5. Sarana dan Prasarana Desa Lawe Melang

No	Nama Sarana	Bidang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Kantor Keucik	Pemerintahan	1	Baik
2	Mesjid	Agama	1	Baik
3	Perkebunan Desa	Pertanian	1	Baik
4	Gedung Sebaguna	Usaha Desa	1	Baik
5	BUMG	Usaha Desa	1	Baik
6	TPA	Agama	3	Baik
7	Lapangan Bola Kaki	Olahraga	1	Baik
8	Lapangan Volly	Olahraga	2	Baik
9	Paud	Pendidikan	1	Baik
10	Tamana Kanak-kanak	Pendidikan	1	Baik
11	Sekolah Dasar	Pendidikan	1	Baik
12	Sekolah Menengah Pertama	Pendidikan	1	Baik

Sumber Data: Profil Desa Lawe Melang tahun 2020.

H. Adat Istiadat

Adat istiadat bagi masyarakat Aceh tidak dapat dipesahkan dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat sudah ada sejak zaman dahulu yang diturunkan secara turun temurun. Mengenai adat istiadat di Aceh, hampir seluruh daerah memiliki kesamaan adat istiadat. Hanya saja ada beberapa yang berbeda apabila dilihat dari pelaksanaan maupun kegiatannya, namun memiliki tujuan dan makna yang sama.

1. Maulid Nabi Muhammad SAW

Keagamaan berupa Maulid Nabi Muhammad SAW sudah menjadi tradisi masyarakat Aceh, khususnya di Desa Lawe Melang. Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan setahun sekali dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi kita Muhammad SAW. Persiapan

acara Maulid dilakukan dengan bergotong royong di pagi harinya oleh masyarakat Desa Lawe Melang dengan membersihkan perkarangan masjid, memasang teratak dan persiapan lainnya, sampai dengan selesai. Pada sore harinya ibu-ibu mulai berdatangan mengantar rantang berisi makanan serta ketan yang dibungkus daun pisang berbentuk segi tiga dibawa ke masjid, di mana rantang makan yang sudah sampai ke masjid akan dicatat oleh petugas yang sudah ditentukan. Rantang yang sudah terkumpul akan dibagikan ke setiap rumah anak yatim.

Selanjutnya pembukaan acara dilakukan di malam hari sesudah sala Isya diawali dengan pembacaan kitab suci Al-Ouran setelah itu dilanjutkan dengan ceramah sampai dengan selesai di 23:00 WIB. Semua tamu undangan yang hadir sangat ramai dari setiap Desa Lawe Pisang bahkan dari tetangga yang berada disekitaran Desa Lawe Melang untuk mendengarkan ceramah maulid Nabi Muhammad SAW. Acara ditutup dengan makan bersama di tempat yang sudah disediakan, ketika pulang lazimnya tamu undangan membawa ketan yang sudah diantar oleh masyarakat.

2. Kenduri *Blang*/Kenduri Sawah

Kenduri *Blang* atau sering disebut kenduri Sawah dilakukan sebelum petani turun ke sawah. Kenduri ini biasanya diikuti oleh kujrun blang, tengku imum, keuchik dan serta para petani. Lazimnya kenduri *blang*/sawah dilakukan setelah zuhur di balai di tengah sawah dengan mengundang anak yatim. Prosesi acara pertama dilakukan pembacaan kitab suci Al-Ouran, setelah itu menyantuni anak yatim, selanjutnya dilakukan do'a bersama dan di tutup

dengan makan bersama dengan seluruh orang yang hadir diacara kenduri blang/sawah.

3. Kenduri *Take Lawe*

Kenduri *Take Lawe*/kenduri kepala parit kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kluet setiap musim turun ke sawah kenduri biasanya dilaksanakan ketika padi sudah berumur 7 atau 8 minggu lebih saat padi sudah mulai Nining/berperut. Bertepatan saat itu masyarakat sudah bersiap-siap akan melakukan pelaksanaan kenduri *Take Lawe*/kenduri kepala parit.



BAB III

TRADISI KENDURI TAKE LAWE DI KALANGAN PETANI DESA LAWE MELANG

A. Sejarah Tradisi Kenduri *Take Lawe*

Wabah penyakit pada tanaman padi menjadi latar belakang munculnya tradisi *Take Lawe* di Kecamatan Kluet Tengah tidak terkecuali Desa Lawe Melang. Tradisi *take lawe* tersebut dinamai oleh masyarakat sebagai *Take* kepala dan *Lawe* artinya parit. Sehingga tradisi ini dilaksanakan berdekatan dengan parit di persawahan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia wabah memiliki arti yaitu sesuatu yang berjangkit secara serentak meliputi suatu wilayah secara menyeluruh. Sedangkan merujuk kedalam bahasa Arab wabah berasal dari kata *awbaa'-yubi'u* ialah terjangkit wabah, kemudian *al-wabah* yaitu penyakit sampar atau penyakit yang disebabkan karna sesuatu.

Wabah penyakit pada tanaman padi sudah terjadi sejak zaman dulu, dimana penyakit ini membuat daun pada tanaman padi menjadi menguning, berlubang yang membuat tanaman padi mati dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Tanaman padi menjadi salah satu tanaman yang mudah terserang hama tidak terkecuali pada tanaman padi yang ada di Desa Lawe Melang. Terkait hal tersebut, timbul upaya masyarakat petani dalam mengobatinya. Pengobatan penyakit pada tanaman padi menggunakan beberapa alternatif seperti menggunakan pengobatan tradisional maupun modern (secara kimiawi). Adapun pengobatan menggunakan tradisi adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara melakukan tradisi berupa tradisi *take lawe*. Sedangkan pengobatan secara kimiawi

dilakukan dengan cara obat-obatan yang dibuat secara modern untuk mengobati penyakit pada tanaman padi.

Alternatif pengobatan pada tanaman yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Lawe Melang, dengan cara melaksanakan tradisi kenduri *take lawe* pada saat padi berumur tujuh sampai delapan minggu.

Munculnya tradisi kenduri *take lawe* sebagai upaya masyarakat dalam mengusir wabah penyakit pada tanaman padi, masyarakat tidak mengetahui secara pasti kapan pertama kali dilaksanakannya tradisi *take lawe*. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa tokoh adat di Desa Lawe Melang, tradisi kenduri *take lawe* sudah dilaksanakan sejak zaman dulu yang berawal dari kegiatan nenek moyang yang membuat makanan berupa *lemang* dan tepung tawar yang kemudian disajikan ke tempat kepala air/kepala parit.²⁵ Tradisi ini merupakan kepercayaan masyarakat zaman dulu dalam upaya mengusir wabah penyakit pada tanaman padi dan tidak diganggu oleh makhluk halus, serta mendapatkan hasil panen padi yang melimpah.

Sehingga dengan demikian karena tradisi ini sering dilaksanakan di areal persawahan yang berdekatan dengan kepala parit, maka masyarakat nenek moyang dulu menyebutnya dalam bahasa *kluet* adalah tradisi *Take Lawe* yang artinya tradisi kepala parit.²⁶ Sehingga tradisi ini dikenal dengan nama tradisi kenduri *take lawe* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Desa Lawe Melang hingga sampai saat ini. secara turun temurun hingga sampai saat ini.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Adnan Luddin, 05 Desember 2021

²⁶ Hasil Wawancara dengan Zaini Dahlan, 05 Desember 2021

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kenduri *Take Lawe* di Desa Lawe Melang

Tradisi kenduri *take lawe*/kenduri kepala parit merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lawe Melang pada setiap musim turun kesawah. Kenduri ini dilaksanakan 2 kali setiap tahun yang disesuaikan dengan masa tanam padi, ketika padi yang sudah berumur tujuh atau delapan minggu dimana ketinggian padi sekitar 20 cm, kurang lebih saat padi mulai *ning/berperut*. Bertepatan pada saat itu masyarakat gampong lawe melang sudah bersiap siap untuk melaksanakan kenduri *take lawe* /kenduri kepala parit.²⁷

Tradisi kenduri *take lawe* adalah tradisi yang dilaksanakan pada sektor pertanian masyarakat Kluet Tengah.²⁸ Tradisi ini pada umumnya dilaksanakan diseluruh wilayah Kecamatan Kluet, akan tetapi pada pelaksanaannya memiliki waktu yang berbeda tergantung dari masa tanam padi disetiap masing-masing daerah di wilayah Kecamatan Kluet Tengah.

1. Pelaku Tradisi Kenduri *Take Lawe*

Pelaku yang penulis maksud adalah orang yang melaksanakan suatu kegiatan. Tradisi kenduri *take lawe* sebagai upaya mengusir wabah penyakit pada tanaman padi dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Lawe Melang yang berprofesi sebagai petani maupun yang tidak berprofesi sebagai petani. Secara umum, masyarakat Desa Lawe Melang terlibat dalam kegiatan tradisi ini, seperti pemangku adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Secara khusus tradisi ini dihadiri oleh kaum laki-laki serta tidak ada undangan khusus kepada masyarakat tetangga Desa maupun aparat pemerintah dari Kecamatan Kluet Tengah. Hal

²⁷ Hasil Wawancara dengan Zaini Dahlan 05 Desember 2021

²⁸ Hasil Wawancara dengan Radiman, 06 Desember 2021

ini dengan alasan karena laki-laki sebagai orang yang bertanggung jawab pada saat musim pada dilaksanakan dan ketika padi sudah memasuki masa panen. Sedangkan kaum wanita, tidak diwajibkan untuk hadir dalam proses pelaksanaan tradisi kenduri *take lawe* yang dilaksanakan di areal persawahan/kepala parit. Tugas kaum wanita adalah mempersiapkan makanan berupa nasi, kue dan makanan ringan lainnya.

Pemangku adat dan tokoh masyarakat memiliki peran penting, mereka menjadi individu terdepan dan pendorong agar pelaksanaan tradisi kenduri *take lawe* berjalan dengan semestinya.

2. Sebelum Pelaksanaan Kenduri *Take Lawe*

Pelaksanaan tradisi kenduri *take lawe* diawali dengan musyawarah di mesjid atau balai desa, terkait dengan pelaksanaan kenduri *take lawe*. Penyampaian ini disampaikan oleh Kepala Desa melalui ketua *Keujruen* blang kepada masyarakat Desa Lawe Melang, khususnya kepada masyarakat petani mengenai kapan dan mekanisme pelaksanaan kenduri *take lawe*.²⁹ Setelah hasil musyawarah sudah mencapai kesepakatan bersama terkait dengan pelaksanaan kenduri *take lawe*, selanjutnya *Keujruen* blang menyampaikan kembali kepada masyarakat secara umum melalui pengeras suara di masjid atau balai desa terkait hasil musyawarah yang telah musyawarahkan. Kemudian ketua *Keujruen* blang meminta kepada seluruh masyarakat untuk membawa makanan ringan dan rantangan untuk pelaksanaan kenduri *take lawe*.³⁰

²⁹ Hasil Wawancara dengan Abdul Kahar 05 Desember 2021

³⁰ Hasil Wawancara dengan Cahya Arfa, 06 Desember 2021



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3.1 Musyawarah pelaksanaan kenduri *take lawe*

3. Pelaksanaan Tradisi Kenduri *Take Lawe*

Pada hari pelaksanaan kenduri *take lawe*, masyarakat Desa Lawe Melang lawe berkumpul di *take lawe*/kepala parit. Selanjutnya masyarakat mengumpulkan rantangan makanan dan memisahkan antara rantangan nasi dengan *riris*, *ketupot* dan segala bentuk kue atau makanan ringan lainnya. Kemudian mengambil wadah timba besar yang sudah di isi air putih dan memasukkan sebagian makanan antara lain seperti *riris*, *ketupot*, *lepat*, nasi diaduk bersamaan sehingga menyatu dengan air dalam wadah tersebut.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3.2 Makanan berupa nasi yang disajikan ke dalam rantangan

Selanjutnya wadah atau timba besar berisi air putih yang sudah bercampur dengan makanan tadi diletakkan di tengah-tengah para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang melakukan berdoa bersama. Kemudian masyarakat Desa Lawe Melang berdoa bersama dengan membaca surah Alfatihah, surah Al-Ikhlash, zikir, dan doa.

Setelah kegiatan zikir dan berdoa, masyarakat melaksanakan kegiatan makan bersama. Kemudian sisa makanan seperti *riris/lemang*, nasi yang sudah tercampur dalam wadah tersebut di bawa ke sawah untuk disiramkan ke padi dan sebagian dimasukkan dalam sebatang bambu yang sudah dianyam dan membungkus memakai daun pisang.³¹



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3.3 Proses pelaksanaan tradisi kenduri *take lawe*

4. Sesudah Pelaksanaan Tadisi Kenduri *Take Lawe*

Sesudah melakukan proses kenduri *take lawe* ada dua atau tiga orang untuk menaikkan *alang-alang/kain* putih ke sebuah batang kayu/bambu menurut

³¹ Hasil Wawancara dengan Suid Admad, 05 Desember 2021

kepercayaan nenek moyang Desa Lawe Melang untuk memperingati agar masyarakat sekitar dilarang mengambil kayu di gunung dalam jangka tiga hari dan dilarang mencabuti rumput disawah karena pantang untuk masyarakat Desa Lawe Melang. Sebagian makanan yang tidak habis saat kenduri dimasukkan ke bambu yang sudah dianyam bertujuan untuk memberi aulia gunung makan dan mencegah penyerangan hama dan penyakit tanaman padi. Kenduri *take lawe* /kepala parit sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan khususnya oleh masyarakat Desa Lawe Melang, Kecamatan Kluet Tengah.³²



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3.4 Kain putih dan sebatang phon kayu/bambu



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3.5 Kondisi tanaman padi saat ber umur 7-8 minggu

³² hasil Wawancara dengan Suid Ahmad, 05 Desember 2021

C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Take Lawe*

Kepercayaan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah keyakinan masyarakat terhadap tradisi *take lawe* sebagai upaya mengusir wabah penyakit pada tumbuhan padi dan mendapatkan hasil yang melimpah. *Take lawe* menjadi nilai penting terkait kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini, hal tersebut disebabkan karena *take lawe* menjadi tempat yang khusus bagi masyarakat untuk melaksanakan tradisi *take lawe* pada sektor pertanian.³³

Berdasarkan hal tersebut kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dapat dilihat dari beberapa point, pertama terdapat pada informasi yang diperoleh dari orang terdahulu yang mengajarkan kepada masyarakat agar pelaksanaan kenduri *take lawe* dapat dijalankan secara turun temurun. Kedua, masyarakat percaya akan adanya reaksi (balasan) pada setiap usaha/ikhtiar yang dilakukan. Ketiga, masyarakat terdahulu menyakini bahwa suatu tradisi *take lawe* yang dilaksanakan merupakan sesuatu hal yang ghoib. Ketiga point tersebut penulis uraikan dalam beberapa penjelasan.

Pertama, informasi yang penulis maksud adalah sumber anjuran terhadap pelaksanaan tradisi tersebut yang berasal dari nenek moyang dari masyarakat Kluet. Hal ini telah dijelaskan pada awal pembahasan, bahwa tradisi ini dilaksanakan agar padi terhindar dari wabah penyakit dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dimana pada pelaksanaannya masyarakat menyakini bahwa dengan makhluk ghoib akan menjaga padi masyarakat dan menjauhkan dari wabah penyakit. Adanya tradisi kenduri *take lawe* sebagai orang yang memiliki

³³ Hasil Wawancara dengan Al-Markhum, 07 Desember 2021

pengetahuan lebih terhadap ilmu agama juga mempunyai pengaruh disegani sehingga perkataan yang dikeluarkan menjadi sesuatu yang sakral, dipercayai akan kebenaran ucapannya.

Kedua, tradisi tersebut dilakukan dengan beberapa proses pelaksanaan sehingga menimbulkan berbagai macam aktivitas masyarakatnya, hal tersebut dianggap suatu bentuk usaha/ikhtiar mereka, seperti pada pelaksanaan kenduri *take lawe* yang memperlihatkan penduduknya melakukan doa, hal ini juga dinyatakan oleh salah seorang narasumber dengan memberi perumpaan yaitu, ketika kita ingin mengambil suatu benda contohnya buku, untuk mengangkatnya mesti ada gerakan tangan yang diusahakan, jika diam atau tidak ada aksi maka benda tersebut akan tetap diam pada tempatnya. Begitupun halnya dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT, usaha ikhtiar mesti dilakukan oleh manusia, demikian penyataannya.³⁴

Ketiga, wabah berupa suatu penyakit pada tanaman padi terdahulu sebagian besar dipercayai sebagai sesuatu yang gaib, ia ada tetapi tidak dapat dilihat dengan kasat mata, keberadaannya dibuktikan dengan akibat yang ditimbulkan seperti penyakit pada tanaman padi yang menjadi bermasalah, ujung padi menguning, banyak hama yang merusak pertumbuhan padi dan perkembangan padi yang tidak begitu bagus.³⁵ Berdasarkan hal tersebut masyarakat mempercayai tradisi kenduri *take lawe* sebagai bentuk pelaksanaan yang mampu mengusir hama pada tanaman dan meningkatkan hasil panen padi.

³⁴ Hasil Wawan dengan Abdul Kahar, 05 Desember 2021

³⁵ Hasil Wawancara dengan Radiman, 06 Desemberv 2021

Selain itu, berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Lawe Melang terhadap tradisi kenduri *take lawe*, masyarakat percaya dengan adanya pelaksanaan tradisi *take lawe* makhluk halus akan menjaga padi yang di tanam dari segala wabah penyakit padi dan pada menghasilkan buah yang melimpah.³⁶

D. Perspektif dan Partisipasi Masyarakat

Perspektif atau sudut pandang seseorang terhadap sesuatu hal penting untuk diketahui seperti pada pelaksanaan tradisi dalam kajian ini. Tradisi *take lawe* sebagai upaya mengusir wabah penyakit pada tanaman padi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat menimbulkan berbagai macam pandangan. Masyarakat ialah suatu kumpulan orang atau individu juga sejumlah manusia terikat dalam suatu kebudayaan yang sama. Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihargai secara umum oleh masyarakat juga dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu masyarakat tersebut. Terkait hal itu tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan suatu kelompok seperti pada suatu pelaksanaan tradisi adapun tokoh masyarakat yang penulis maksud ialah tokoh agama dan tokoh adat.

Tiap Desa di Kecamatan Kluet Tengah memiliki pelaku/pemangku adat dan agama istilah ini disebut dengan tokoh yaitu yang berperan dan memiliki pengetahuan serta memahami suatu bidang.

Muncul pandangan yang dilahirkan oleh tokoh agama di Desa tersebut dalam melihat tradisi ini yaitu tradisi *take lawe* sebagai upaya mengusir wabah

³⁶ Hasil Wawancara dengan Suid Ahmad, 05 Desember 2021

penyakit pada tanaman padi di Desa Lawe Melang Kecamatan Kluet Tengah merupakan perilaku suatu kelompok masyarakat hingga menjadi tradisi yang telah diwariskan sebagai bentuk usaha/ikhtiar masyarakat dalam mengusir wabah dengan mengutamakan meminta/memohon/berdoa kepada Allah SWT.³⁷

Tokoh adat merupakan individu yang melaksanakan serta memiliki ikatan yang cukup berpengaruh dan cukup kuat terhadap kehidupan masyarakatnya. Terdapat beberapa jenis tokoh adat yang ada dalam kehidupan masyarakat, namun di lokasi penelitian yang penulis lakukan *tuha peut* menjadi tokoh adat dalam kehidupan masyarakatnya. *Tuha peut* (lembaga empat) dilihat dari perannya adalah sebagai orang yang mendampingi kepala desa (kechik) dalam menjalankan serta mengawal roda pemerintahan di desa. Selain dari pada itu *tuha peut* sebagai penyangga adat istiadat juga memahami tradisi dan budaya serta hukum dan sosial kemasyarakatan.

Perspektif tokoh adat terkait tradisi ini ialah sebagai salah satu hukum adat di kehidupan masyarakat desa. Hukum adat yang dimaksud olehnya ialah suatu kebiasaan yang diwariskan sejak dahulu. Tradisi yang dilaksanakan dengan berbagai proses tersebut tidak bermakna menjadikan pelaksanaannya sebagai sesuatu yang menyembuhkan penyakit. Pada Hakikatnya diutamakan adalah berdoanya kepada Allah SWT, hal tersebut masih dalam ruang lingkup suatu tradisi masyarakat yang tidak melanggar hukum Islam secara mutlak dan merusak akidah.³⁸

³⁷ Hasil Wawancara dengan Adnan Luddin, 05 Desember 2021

³⁸ Hasil Wawancara dengan Abdul Abubakar, 05 Desember 2021

Partisipasi ialah keikutsertaan individu dalam suatu kelompok masyarakat guna menjadi bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. partisipasi muncul dari kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini. Jika tidak lagi terdapat hal tersebut maka partisipasinya pun tidak akan muncul. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan ini memiliki perbedaan, yaitu masyarakat dewasa ini sebagian besar penduduknya tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut, hanya sebagian kecil yang masih melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut tidak tampak lagi masyarakat gampong yang ikut serta dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan tradisi ini di masa lalu atau pada masa nenek moyang masyarakat menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama, setiap rumah ikut serta dalam pelaksanaannya. Peran petua gampong dan tokoh adat menjadi individu yang memperkuat kesepakatan tersebut melalui ajakan kepada penduduk desa.³⁹

³⁹ Dyah Putri Makhmud (dkk), "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Penata Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLBK) Di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang", jurnal Pengembangan Kota, Vol 6. No 2. hal. 1068.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan hingga menemukan hasil penelitian. Kesimpulan dalam kajian ini dapat diuraikan dalam beberapa hal, yaitu :

1. Wabah penyakit pada tanaman padi menjadi latar belakang munculnya tradisi *Take Lawe* di Kecamatan Kluet Tengah tidak terkecuali Desa Lawe Melang. Tradisi *take lawe* tersebut dinamai oleh masyarakat sebagai *Take* kepala dan *Lawe* artinya parit. Sehingga tradisi ini dilaksanakan berdekatan dengan parit di persawahan.
2. Tradisi kenduri *take lawe* berawal dari kegiatan nenek moyang yang membuat makanan berupa *lemang* dan tepung tawar yang kemudian dibawa ke tempat kepala air/kepala parit. Dimana kegiatan tersebut berupa berdoa dan mengaji dan makan bersama. Setelah kegiatan tersebut selesai, maka akan dibuat tempat-tempat makanan untuk makhluk halus. Sehingga dengan demikian karena tradisi ini sering dilaksanakan diareal persawahan yang berdekatan dengan kepala parit, maka masyarakat nenek moyang dulu menyebutnya dalam bahasa *kluet* adalah tradisi *Take Lawe* yang artinya tradisi kepala parit.
3. Tradisi kenduri *take lawe*/kenduri kepala parit merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lawe Melang yang setiap musim turun kesawah kenduri ini biasanya dilaksanakan ketika padi

yang sudah berumur tujuh atau delapan minggu dimana ketinggian padi sekitar 20 cm, kurang lebih saat padi mulai *ninging*/berperut. Bertepatan pada saat itu masyarakat gampong lawe melang sudah bersiap siap untuk melaksanakan kenduri *take lawe* /kenduri kepala parit.

4. Kepercayaan adalah keyakinan masyarakat terhadap tradisi *take lawe* sebagai upaya mengusir wabah penyiakit pada tumbuhan padi dan mendapatkan hasil yang melimpah. *Take lawe* menjadi nilai penting terkait kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini, hal tersebut disebabkan karena *take lawe* menjadi tempat yang khusus bagi masyarakat untuk melaksanakan tradisi *take lawe* pada sektor pertanian.
5. Perspektif atau sudut pandang seseorang terhadap sesuatu hal penting untuk diketahui seperti pada pelaksanaan tradisi dalam kajian ini. Tradisi *take lawe* sebagai upaya mengusir wabah penyakit pada tanaman padi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat menimbulkan berbagai macam pandangan. Partisipasi ialah keikutsertaan individu dalam suatu kelompok masyarakat guna menjadi bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. partisipasi muncul dari kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *take lawe*.

B. Saran

Penulis dalam melakukan penelitian ini tentu memiliki kesilapan serta kekurangan baik dalam mengumpulkan data maupun pada segi penulisan literatur sebagai karya ilmiah, masih sangat perlu untuk dikoreksi kembali. Maka dari itu

kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu penulis terima. Akan tetapi penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Selain dari pada itu penulis berharap kepada aparaturnya desa lokasi penelitian, semakin bijak dalam melestarikan tradisi dan budaya, mendukung secara penuh terhadap penulisan-penulisan karya ilmiah terkait budaya selain memberikan pengetahuan bagi generasi yang akan datang juga menjadi bukti tertulis pada peradaban selanjutnya bahwa wilayah ini memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ammir Syarifuddin. 2009. *Usul Fiqih Jilid 2*. Jakarta: Kencana.
- Atini Baidah. 2021. *“Tradisi Melamang’Sebagai Upaya Mengusir Wabah Penyakit di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”*. Skripsi : Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Uin Ar-riniry.
- Bey Arifin. 2008. *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: Dunia Pustaka,2008.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Data Statistik Perkebunan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012, Dinas Kehutanan Perkebunan Aceh Selatan.
- Dedi Mulyana. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Edi Sedyawati. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu.
- Hasbullah, dkk. 2016. *“Mebobo Pada Adat Perkawinan Suku Kluet Desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”* Jurnal Ilmiah : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Volume I, No. 1.
- Iqbal Hasan. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Maslita. 2020. *“Kenduri Jirat di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan”* , Skripsi : Mahasiswa Program Studi Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh, hlm,1.
- Merduati, dkk. 2012. *Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

- Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhibbul Subhi. 2019. "*Ritual Khanduri Bungong Kayee*" Skripsi : Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Uin Ar-riniry.
- Nanang Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nur Syam. 2007. *Madzha-Madzhah Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Nurul Zuriah. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Pemertani/OT.140/8/2013. *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani*.
- Rina Dewi Susanti. 2018. "*Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Peayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegal Dlimo Kabupaten Banyuwangi*" , Jurnal : Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Rosady Ruslan. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusdi Sufi. 2004. *Budaya masyarakat Aceh*. Nanggroe Aceh Darussalam: Badan perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Soemardi. 1994. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetriono, et al. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Bayu Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Lampiran 1

INSTRUMENT WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi kenduri *Take Lawe* ?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi kenduri *Take Lawe* ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri *Take Lawe* ?
4. Kapan dilaksanakannya tradisi kenduri *Take Lawe* ?
5. Bagaimana ajaran dan nilai tradisi kenduri *Take Lawe* bagi masyarakat ?
6. Bagaimana kedudukan dan fungsi tradisi kenduri *Take Lawe* bagi masyarakat ?
7. Apakah tradisi kenduri *Take Lawe* hanya dilakukan pada sektor pertanian saja ?
8. Apa yang membedakan tradisi kenduri *Take Lawe* dengan tradisi kenduri lainnya yang ada di desa Lawe Melang ?
9. Apakah tradisi kenduri *Take Lawe* dilaksanakan secara turun temurun ?
10. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat sebelum dan sesudah tradisi kenduri *Take Lawe* dilaksanakan ?

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

- 
1. Nama : Abdul Kahar
Umur : 71
Pekerjaan : Tani (Tuha Peut)
Alamat : Desa Lawe Melang
- Abdul Kahar
2. Nama : Suid Ahmad
Umur : 57
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Desa Lawe Melang
3. Nama : Maksuddin
Umur : 55
Pekerjaan : Petani (Kasih Pemerintahan Desa)
Alamat : Desa Lawe Melang
4. Nama : Zartami
Umur : 48
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lawe Melang
5. Nama : Cahya Arfah
Umur : 43
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Lawe Melang
6. Nama : Adnan Luddin
Umur : 56
Pekerjaan : Petani (Tengku Imum)
Alamat : Desa Lawe Melang

7. Nama : Zaini Dahlan
Umur : 60
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lawe Melang

8. Nama : Radiman
Umur : 50
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lawe Melang

9. Nama : Al-Markhum
Umur : 43
Pekerjaan : Petani (Kasih Pelayanan)
Alamat : Desa Lawe Melang

10. Nama : Amiruddin
Umur : 53
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lawe Melang



Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Desa



Wawancara dengan Tuha Peut



Wawancara dengan Kaspén Desa



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat